

**PENAMPILAN UKURAN TUBUH KERBAU LUMPUR
(*Bubalus bubalis*) DI KECAMATAN AKABILURU
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH 2020**

**PENAMPILAN UKURAN TUBUH KERBAU LUMPUR
(*Bubalus bubalis*) DI KECAMATAN AKABILURU
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan Pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH 2020**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH

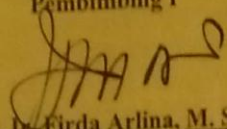
YOGI PRASETHIA

Penampilan Ukuran dan Skor Kondisi Tubuh Kerbau Lumpur (*Bubalus
bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota

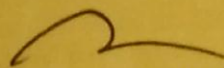
Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan

Menyetujui :

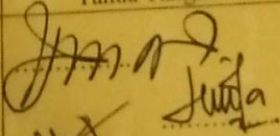
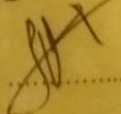
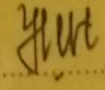
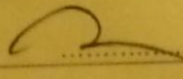
Pembimbing I


Dr. Ir. Firda Arlina, M. Si
NIP. 196402101989012001

Pembimbing II


Rusdimansyah, S. Pt, M. Si
NIP. 198107072005011002

Tim Penguji Ujian Sarjana

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. Firda Arlina, M. Si	
Sekretaris	Linda Suhartati, S.Pt, M, Si	
Anggota	Prof. Dr. Ir. Khasrad, M. Si
Anggota	Dr. Ir. Sarbaini Anwar, M.Sc	
Anggota	Dr. Yetmaneli, S.Pt, MP
Anggota	Rusdimansyah, S.Pt, M. Si	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Ketua Program Studi
Peternakan

Prof. Dr. Ir. James Hellyward, MS, IPU, ASEAN Eng
NIP. 196107161986031005

Ir. Erpomen, MP
NIP.19620611199001001

TANGGAL LULUS : 19 Juni 2020

**PENAMPILAN UKURAN TUBUH KERBAU LUMPUR (*Bubalus bubalis*)
DI KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Yogi Prasethia, dibawah bimbingan
Dr.Ir.Firda Arlina, M.Si dan **Rusdimansyah, S.Pt, M.Si**
Bagian Teknologi Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas, Kampus Payakumbuh, 2020.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penampilan ukuran tubuh ternak kerbau lumpur di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 ekor ternak kerbau yang dipelihara oleh 56 orang peternak di Nagari Pauah Sangik dan Nagari Suayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kusioner serta pengamatan secara langsung terhadap penampilan ukuran tubuh ternak kerbau lumpur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang disajikan kedalam bentuk rata-rata dan standar deviasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penampilan ukuran tubuh ternak kerbau jantan dan betina yaitu pada ukuran tinggi pundak, tinggi pinggul, lingkaran dada dan panjang badan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari Standar Nasional Indonesia, namun pada ukuran panjang badan dan lingkaran dada ternak kerbau jantan menunjukkan hasil yang lebih rendah.

Kata Kunci: *Penampilan, Ukuran Tubuh, Kerbau Lumpur, Kecamatan Akabiluru*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Penampilan Ukuran Tubuh Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”**. penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Peternakan, Fakultas Peternakan Kampus 2 Payakumbuh, Universitas Andalas.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Ibu Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Rusdimansyah S.Pt, M.Si selaku pembimbing II serta Ibu Reswati S.Pt, MP selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan selama pembuatan hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, dorongan, kritik dan sarannya yang telah membantu kelancaran selama penulisan berlangsung.

Dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Payakumbuh, 22 Juni 2020.

Yogi Prasethia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGATAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Tinjauan Umum Ternak Kerbau	4
2.1.1. Asal Usul Ternak Kerbau	4
2.1.2. Kerbau Lumpur	5
2.2. Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Ternak Kerbau .	6
2.2.1. Jenis Kelamin	6
2.2.2. Umur	6
2.2.3. Pakan	6
2.2.4. Lingkungan	7
2.2.5. Sistem Pemeliharaan	7
2.3. Ukuran Tubuh Ternak Kerbau	8
2.4. Pendugaan Umur Kerbau Berdasarkan Pergantian Gigi	9
III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	10

3.1. Materi Penelitian	10
3.2. Metode Penelitian	10
3.3. Peubah Penelitian	11
3.3.1. Ukuran Tubuh Kerbau	11
3.4. Analisis Data	12
3.5. Tempat dan Waktu Penelitian	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian	14
4.2. Karakteristik Peternak di Kecamatan Akabiluru	15
4.2.1. Umur Peternak.....	15
4.2.2. Pendidikan Terakhir	16
4.2.3. Pekerjaan Utama	16
4.2.4. Pengalaman Beternak	17
4.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau	17
4.3.1. Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau.....	18
4.3.2. Sistem Perkawinan Ternak Kerbau	18
4.4. Ukuran Tubuh Ternak Kerbau	19
4.4.1. Tinggi Pundak	19
4.4.2. Tinggi Pinggul	19
4.4.3. Lingkar Dada	20
4.4.4. Lebar Dada	22
4.4.5. Dalam Dada	22
4.4.6. Panjang Badan	23
4.4.7. Lebar Pinggul	24
V. KESIMPULAN DAN SARAN	26
5.1. Kesimpulan	26

5.2. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	31
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	41



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Syarat Minimal Ukuran Bibit Kerbau Lumpur	8
2.	Mofometri Kerbau Lumpur Jantan dan Betina dengan Umur yang Berbeda di Kabupaten Serang	8
3.	Mofometri Kerbau Jantan dan Betina pada Ketinggian Berbebeda di Kabupaten Cianjur	9
4.	Penentuan Umur Ternak Kerbau Melalui Pergantian Gigi ..	11
5.	Karakteristik Peternak Kerbau di Kecamatan Akabiluru	15
6.	Menajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau	17
7.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Tinggi Pundak Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	19
8.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Tinggi Pinggul Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	20
9.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Lingkar Dada Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	20
10.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Lebar Dada Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	21
11.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Dalam Dada Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	22
12.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Panjang Badan Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	23
13.	Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Lebar Pinggul Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Akabiluru	24

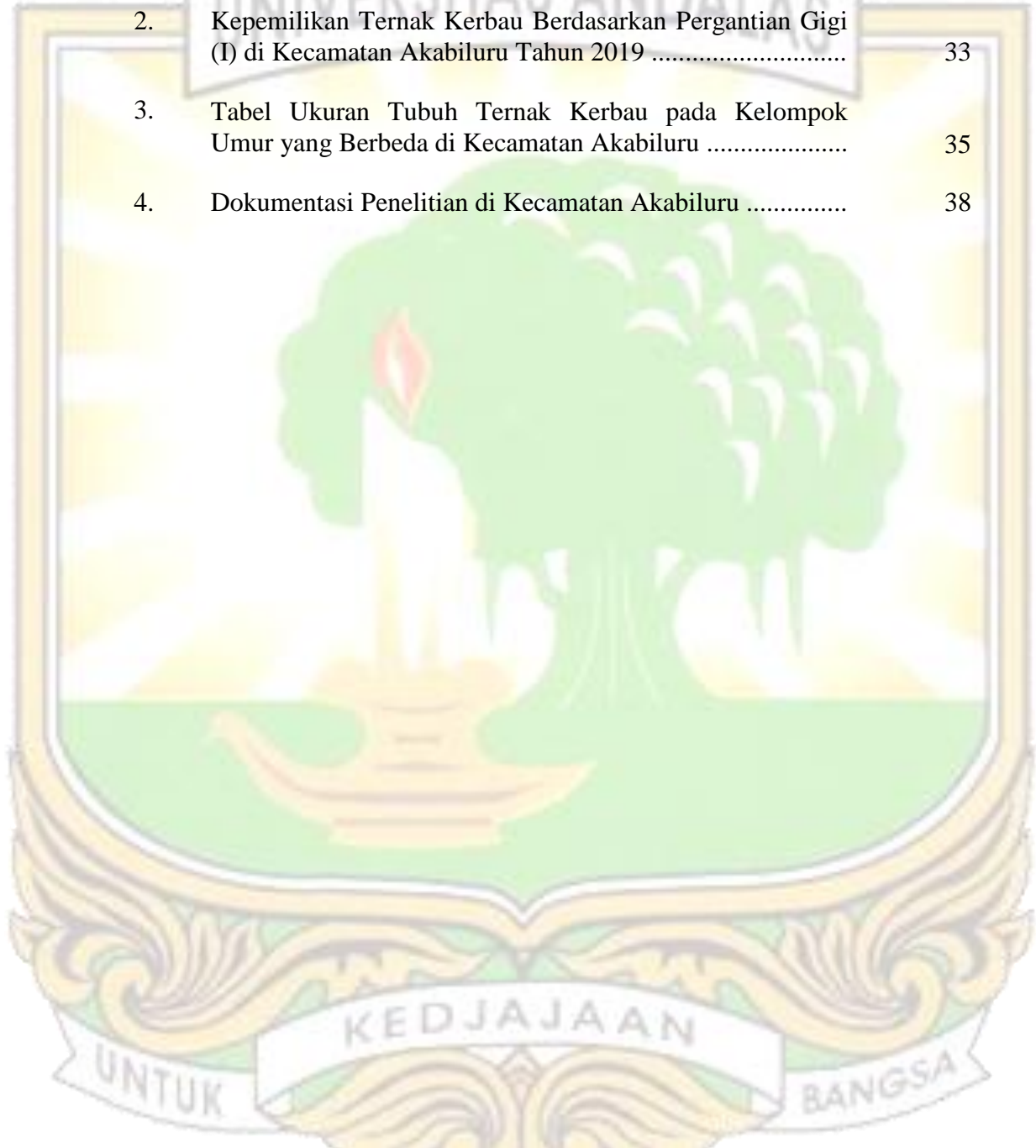
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Grafik Populasi Kerbau di Kecamatan Akabiluru	2
2.	Skema Pengukuran Ukuran Tubuh Kerbau	12



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kusioner Penelitian	31
2.	Kepemilikan Ternak Kerbau Berdasarkan Pergantian Gigi (I) di Kecamatan Akabiluru Tahun 2019	33
3.	Tabel Ukuran Tubuh Ternak Kerbau pada Kelompok Umur yang Berbeda di Kecamatan Akabiluru	35
4.	Dokumentasi Penelitian di Kecamatan Akabiluru	38



I. PENDAHULUAN

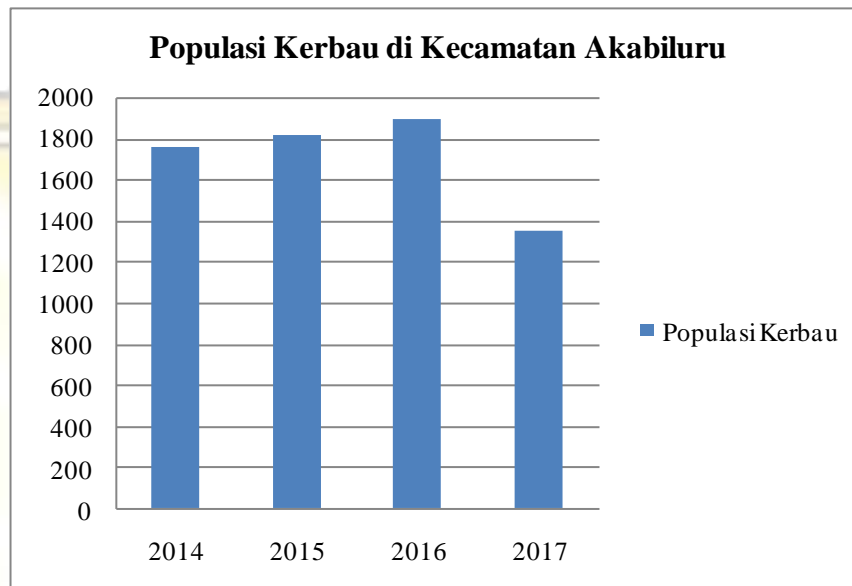
1.1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan daging tiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk Indonesia. Peranan ternak kerbau cukup signifikan dalam menunjang program swasembada daging, dilihat dari jumlah populasi kerbau sebanyak 2,2 juta ekor dan dihasilkan produksi daging sebesar 46 ribu ton atau sebesar 2% dari jumlah produksi daging nasional, sedangkan kontribusi daging kerbau sebesar 19% (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012).

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu potensi sub sektor peternakan yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan peranan kerbau secara umum menghasilkan daging, susu, kulit, dan sebagai ternak pekerja. Ternak kerbau yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan rumpun kerbau lumpur atau rawa (*swamp buffalo*) sebanyak 95%, sedangkan sisanya 5% termasuk rumpun kerbau sungai (*river buffalo*) yang banyak dipelihara di Sumatera Utara (Kampas, 2008). Kerbau mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan sapi, karena mampu hidup dalam kawasan yang relatif sulit terutama bila pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah (Bestari dkk., 1998).

Kecamatan Akabiluru merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki populasi ternak kerbau yang cukup tinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Populasi ternak kerbau di Kecamatan Akabiluru pada tahun 2014 sebesar 1756 ekor, pada tahun 2015 sebesar 1817 ekor, pada tahun 2016 yaitu sebesar 1892 ekor dan pada tahun 2017 sebesar 1351 ekor (Badan Pusat Statistik Kecamatan

Akabiluru, 2018). Untuk lebih jelasnya mengenai populasi kerbau di Kecamatan Akabiluru dapat dilihat pada Gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Populasi Kerbau di Kecamatan Akabiluru. Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru (2018)

Berdasarkan Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau pada tahun 2017 mengalami kemunduran dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Komariah (2014), yang menyatakan bahwa rendahnya populasi kerbau di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan bibit unggul, mutu pakan rendah, perkawinan silang dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi dan reproduksi ternak tersebut.

Peningkatan populasi ternak kerbau sebagai ternak potong dapat diusahakan melalui manajemen bibit dan peningkatan produktivitas ternak tersebut (Tolihere, 1985). Dalam pemilihan ternak, terdapat beberapa uji yang perlu diperhatikan sebagai langkah awal untuk menilai kondisi ternak tersebut yaitu dengan cara mengidentifikasi karakteristik eksterior atau penilaian fisik dari ternak itu sendiri (Baharun, 2017). Karakteristik tersebut dapat dilihat dari ukuran tubuh ternak tersebut (McGowan *et al.*, 1995).

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penampilan Ukuran Tubuh Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penampilan ukuran tubuh kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penampilan ukuran tubuh kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penampilan ukuran tubuh kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) untuk pedoman menentukan kebijakan dalam rangka pengembangbiakan ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Kerbau

2.1.1. Asal Usul Ternak Kerbau

Kerbau adalah hewan ruminansia besar dari sub-famili *Bovinae*. Dari keempat spesies kerbau, hanya satu yang dapat dijinakkan, yaitu dari spesies *Buballus arne*. Kerbau jinak diduga berasal dari kerbau India atau *Bos Arnee* yang telah dijinakkan. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan kerbau India ini menjadi kerbau piaraan. Pada gambar-gambar zaman Babylonia (5.000 tahun SM), sudah terdapat gambar kerbau tetapi belum dapat dibuktikan bahwa pada zaman itu manusia telah dekat dengan kerbau. Gambar-gambar zaman Mesopotamia (3.800 – 3.750 tahun SM), menunjukkan gambar manusia dengan kerbau yang tidak bermusuhan. Oleh karena itu, diduga penjinakan kerbau telah dimulai pada zaman Mesopotamia ini (Hardjosubroto dan Astuti, 1994).
Klasifikasi ternak kerbau menurut Storer dkk., (1971), sebagai berikut :

Kingdom : *Animalia*
Kelas : *Mamalia*
Sub-kelas : *Ungulata*
Ordo : *Artiodactyla*
Sub-ordo : *Ruminansia*
Famili : *Bovidae*
Genus : *Bubalus*
Spesies : *Bubalus bubalis Linn.*

Kerbau adalah ternak asli daerah tropis, dalam kehidupannya ternak tersebut sangat menyukai air yang tergenang. Berdasarkan tempat hidupnya,

kerbau dibagi menjadi dua, yaitu kerbau rawa/lumpur (*swamp buffalo*) yang dikenal sebagai kerbau tipe potong dan kerbau sungai (*river buffalo*) sebagai kerbau tipe perah (Matondang, 2015). Kerbau memiliki kelemahan dan juga kelebihan, kelemahan kerbau yang dikenal masyarakat antara lain tingkat reproduksi rendah, keterbatasan bibit unggul, mutu pakan yang diberikan rendah, sering terjadi perkawinan silang dalam, kurangnya pengetahuan peternak, estrus pada kerbau sulit di deteksi dan masa kebuntingan lebih lama, sedangkan kelebihan kerbau yaitu mampu mencerna serat kasar tinggi, dan masa produktivitas panjang (Gunawan dan Romjali, 2009).

Pada umumnya di Indonesia, apabila ternak kerbau tidak produktif lagi (sudah tua) biasanya akan dipotong dan dagingnya dijual. Ternak yang sudah tua kualitas dagingnya menjadi lebih rendah, hal ini menyebabkan anggapan para konsumen daging kerbau lebih keras bila dibandingkan daging sapi. Tetapi apabila kerbau diberi makan dan dipelihara sama dengan pemeliharaan ternak sapi dan dipotong pada usia yang sama (sama-sama muda) akan memberikan kualitas daging yang sama dengan daging sapi (Saladin, 1983).

2.1.2. Kerbau Lumpur

Kerbau lumpur banyak ditemukan di Asia Tenggara mulai dari lembah Yangtse di Cina, Burma, Laos, Republik Khamer, Vietnam, Malaysia, Philipina, dan Indonesia (Asoen, 2008). Kerbau lumpur sering dijumpai di daerah lembah-lembah dan dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 230 mdpl (Sitompul, 2009). Ciri - ciri dari kerbau lumpur (*Swamp Buffalo*) adalah tubuh pendek dan gemuk, lingkaran dada besar, penampakan bundar, tanduk besar (melebar, menyabit dan mendatar), berat jantan mencapai 500 kg, betina 400 kg,

warna yang menutupi tubuh adalah abu-abu, warna kulit kebiruan sampai abu-abu gelap kadang kala terdapat warna albino, ambing susu kurang berkembang dengan baik, lambat dewasa, habitat asli tanah berawa-rawa untuk berkubang, dikenal sebagai tipe pedaging dan pekerja (Murti, 2002).

2.2. Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kerbau

2.2.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki peranan penting dalam merangsang pertumbuhan dan memberi petunjuk dalam perbedaan pertumbuhan antara hewan jantan dan hewan betina (Parakassi, 1999). Hewan jantan menghasilkan hormon androgen yang dapat merangsang pertumbuhan, sehingga hewan jantan lebih besar dibandingkan dengan betina (Kay dan Houssesman, 1975). Testosteron atau androgen merupakan suatu hormon steroid yang dihasilkan oleh testis yang menyebabkan pertumbuhan ternak jantan lebih cepat dibandingkan betina terutama setelah timbulnya pubertas (Hafid, 2002).

2.2.2. Umur

Pertumbuhan ternak adalah hasil dari proses yang berkesinambungan dalam seluruh hidup ternak tersebut, dimana setiap komponen tubuh mempunyai kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda (Saptayanti, 2015). Pertumbuhan yang cepat terjadi pada periode lahir hingga usia penyapihan dan pubertas, namun setelah usia pubertas hingga usia dewasa, laju pertumbuhan mulai menurun dan akan terus menurun hingga usia dewasa (Siregar, 1990).

2.2.3. Pakan

Hijauan pakan merupakan sumber makanan ternak, selain merupakan kebutuhan pokok untuk pertumbuhan dan sumber tenaga, juga merupakan

komponen yang sangat menunjang bagi produksi dan reproduksi ternak (Rusdiana, 2017). Bentuk produksi ternak ruminansia baik itu daging maupun susu, sangat dipengaruhi oleh asupan pakan yang diberikan. Hijauan pakan merupakan bahan pakan utama bagi ternak ruminansia dan umumnya jumlah pemberian hijauan adalah 10% dari berat badan ternak. Ternak kerbau mempunyai kemampuan mencerna bahan pakan berkualitas rendah lebih baik dibandingkan ternak sapi, termasuk mencerna limbah tanaman pangan ataupun limbah tanaman perkebunan (Zurriyati, 2007).

2.2.4. Lingkungan

Suhu dan kelembapan lingkungan, serta radiasi matahari yang tinggi merupakan kendala dalam pengembangan dan peningkatan ternak di Indonesia, khususnya di wilayah dataran rendah, karena dapat menyebabkan cekaman panas pada ternak. Cekaman panas yang terjadi menunjukkan bahwa toleransi atau adaptasi ternak terhadap iklim sekitarnya rendah. Konsekuensi dari cekaman panas atau toleransi panas yang rendah secara langsung adalah terjadinya penurunan produktivitas ternak, baik pertumbuhan, produksi susu, maupun reproduksi (Qisthon, 2019). Suhu lingkungan yang paling ideal bagi kerbau berkisar antara 16–24°C, dengan toleransi maksimal 27,6°C (Matondang, 2015).

2.2.5. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak dikategorikan dalam tiga cara yaitu sistem pemeliharaan intensif yaitu ternak dikandangkan, sistem pemeliharaan semi intensif yaitu ternak dikandangkan pada malam hari dan dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari dan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan (Hernowo, 2006).

2.3. Ukuran Tubuh Ternak Kerbau

Ukuran linear tubuh adalah ukuran bagian tertentu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pertumbuhan harian pada ternak (Gunawan, 1998). Ukuran tubuh ternak erat kaitannya dengan kemampuan produksi terutama dalam menghasilkan bibit yang baik (Gumelar, 2011). Rata-rata ukuran tubuh ternak disuatu daerah mengindikasikan kualitas bibit yang tersedia yang dapat digunakan sebagai dasar ukuran standar bibit di wilayah tersebut (Praharani dan Triwulanningsih, 2008). Standar Nasional Indonesia Bibit Kerbau Lumpur dapat dilihat pada Tabel. 1 dibawah ini.

Tabel 1. Syarat Minimal Ukuran Tubuh Bibit Kerbau Lumpur.

Parameter	Jantan		Betina	
	30-<36 bln	≥36 bln	24-<36 bln	≥36 bln
Tinggi Pundak (cm)	110	120	105	115
Panjang Badan (cm)	110	125	105	120
Lingkar Dada (cm)	180	190	160	170
Tinggi Pinggul (cm)	108	118	103	113

Sumber: Standar Nasional Indonesia Bibit Kerbau Lumpur, (2011).

Hasil penelitian Komariah dkk., (2018), di Kabupaten Serang disajikan pada Tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2. Morfometrik Kerbau Lumpur Jantan dan Betina dengan Umur yang Berbeda di Kabupaten Serang.

Parameter Tubuh	Rataan dan Standar Deviasi	
	Jantan (cm)	Betina (cm)
Tinggi Pinggul	115,39 ± 4,51	119,25 ± 3,36
Tinggi Pundak	115,50 ± 4,41	121,78 ± 4,23
Dalam Dada	63,06 ± 5,17	69,55 ± 4,71
Panjang Badan	118,28 ± 7,54	132,52 ± 9,21
Lebar Pinggul	39,11 ± 3,14	47,61 ± 5,10
Lebar Dada	32,11 ± 2,03	36,31 ± 3,88
Lingkar Dada	164,41 ± 8,79	177,71 ± 12,59
Bobot Badan (Kg)	300,3 ± 39,90	388,49 ± 67,05

Sumber Komariah dkk., (2018).

Hasil Penelitian Komariah dkk., (2015), di Kabupaten Cianjur disajikan pada Tabel 3. dibawah.

Tabel 3. Morfometri Kerbau Jantan dan Betina Pada Ketinggian Berbeda di Kabupaten Cianjur.

Mofometri	Dataran Rendah		Dataran Tinggi	
	Rataan dan Standar Deviasi			
	Jantan (cm)	Betina (cm)	Jantan (cm)	Betina (cm)
Panjang Badan	111,00±8,54	108,00±12,17	146,71±4,05	165,53±14,88
Lingkar Dada	167,29±14,45	185,41±16,21	163,07±11,98	184,67±13,44
Dalam Dada	60,71±7,61	65,64±9,22	38,07±4,08	43,07±5,43
Lebar Dada	34,14±4,78	38,32±4,59	54,71±5,82	65,60±11,04
Tinggi Gumba	117,00±4,40	122,59±6,04	111,71±6,09	120,20± 8,00
Tinggi Pinggul	102,29±3,45	121,91±3,69	113,07±8,81	119,20± 7,32
Lebar Pinggul	41,00±4,20	47,68±6,79	59,50±6,03	72,27±11,14

Sumber: Komariah dkk, (2015).

2.4. Pendugaan Umur Kerbau Melalui Perubahan Jumlah Gigi Seri

Pendugaan umur ternak kerbau yang paling mendekati nilai kebenaran adalah dengan melakukan pengamatan pada gigi kerbau tersebut, khususnya pada gigi seri (*Incisor*) (Murti, 2002). Ternak kerbau yang dewasa pada umumnya mempunyai gigi yang bentuknya segi empat (Sunari, 2007). Kerbau dewasa mempunyai gigi tetap dengan jumlah yang sama seperti sapi, yakni 32 buah (Murti, 2002). Gigi kerbau hanya terdapat pada rahang bawah, sedangkan rahang atas hanya merupakan bantalan keras yang digunakan untuk memotong rumput. Gigi pada rahang bawah berjumlah 8 buah (Sunari, 2007).

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah 70 ekor ternak kerbau yang dipelihara oleh 56 peternak di Nagari Pauah Sangik dan Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, lembar kusioner, kamera, pita ukur, tongkat ukur dan kandang jepit.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan serta pengukuran secara langsung terhadap peubah-peubah yang diamati. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada responden dan pengukuran langsung terhadap ukuran tubuh ternak kerbau lumpur, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Camat Kecamatan Akabiluru, Buku Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru dan literatur yang relevan dari internet.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2001), yang menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Peternak yang bersedia di wawancara dan dilakukan pengukuran kepada ternaknya
2. Ternak kerbau jantan dan betina umur I_1 , I_2 , I_3 dan I_4 yang dapat dilakukan pengukuran (tidak liar).

Ternak sampel diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan umur. Penentuan umur dilakukan dengan bertanya langsung kepada peternak, apabila peternak tidak mengetahui umur ternaknya maka akan dilakukan pengecekan secara langsung terhadap pergantian gigi ternak tersebut. Pedoman penentuan umur ternak kerbau melalui pergantian gigi dapat dilihat pada Tabel 7. dibawah ini.

Tabel 4. Penentuan Umur Ternak Kerbau Melalui Pergantian Gigi

No	Umur	Keterangan
1	>2-3 Tahun (I ₁)	Telah terjadi pergantian gigi seri susu bagian dalam
2	>3-4 Tahun (I ₂)	Telah terjadi pergantian gigi seri susu bagian dalam dan bagian tengah dalam
3	>4-5 Tahun (I ₃)	Telah terjadi pergantian gigi seri susu bagian dalam, bagian tengah dalam dan bagian tengah luar
4	>5 Tahun (I ₄)	Semua gigi seri telah berganti.

Sumber: Pipiana (2010).

3.3. Peubah Penelitian

3.3.1. Ukuran Tubuh Kerbau

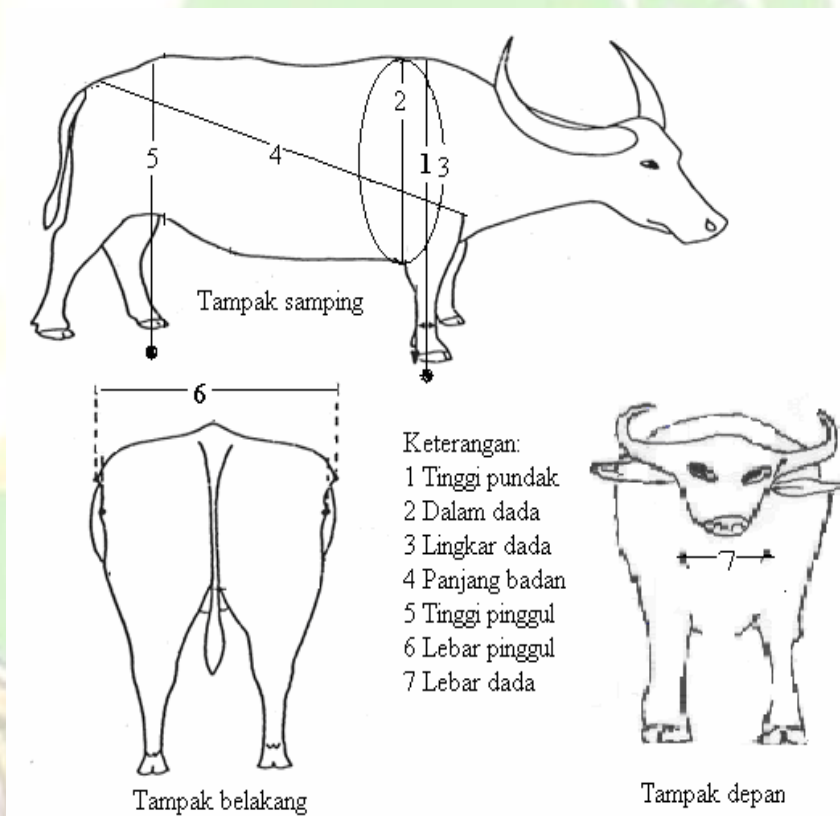
Menurut Sarbaini (2004), pengukuran ukuran tubuh dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Tinggi pundak (cm), diukur dari titik tertinggi pundak melewati belakang *scapula* tegak lurus ke tanah menggunakan tongkat ukur.
2. Dalam dada (cm), diukur dari titik dasar gumba sampai ke tulang dada tepat di belakang siku menggunakan tongkat ukur.
3. Lingkar dada (cm), diukur melingkari rongga dada di belakang bahu menggunakan pita ukur.
4. Panjang badan (cm), diukur jarak lurus dari tonjolan tulang bahu atau *tuberculum humeri laterale* sampai pada tulang duduk atau *tuber ischi* menggunakan pita ukur.

5. Tinggi pinggul (cm), diukur jarak tegak lurus dari tulang *sacrum* pertama sampai ke permukaan tanah menggunakan tongkat ukur.
6. Lebar pinggul (cm), diukur jarak/lebar di antara kedua sendi pinggul menggunakan tongkat ukur.
7. Lebar dada (cm), diukur dari jarak terbesar dada sebelah kanan dan kiri pada posisi pengukuran lingkar dada diukur menggunakan tongkat ukur.

Skema pengukuran ukuran tubuh ternak kerbau dapat dilihat pada Gambar

2. dibawah ini.



Gambar 2. Skema Pengukuran Ukuran Tubuh Kerbau. Sumber: Kampas (2008).

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang tingkat pengerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat

memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan (Sholikhah, 2016). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk rata-rata dan standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 1996):

1. Rata-rata

Rumus yang digunakan dalam menghitung rata-rata adalah

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan: \bar{x} = Nilai rata-rata sampel
 $\sum xi$ = Penjumlahan seluruh data (sampel)
 n = Jumlah sampel

2. Standar Deviasi

Rumus yang digunakan untuak menghitung standar deviasi adalah

$$S = \sqrt{\frac{\sum(xi - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan: S = Standar deviasi
 xi = Nilai pengamatan ke-i
 \bar{x} = Nilai rata-rata sampel
 n = Jumlah sampel
 \sum = Penjumlahan

3.6. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai 28 November 2019 di Nagari Pauah Sangik dan Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat yang terletak antara $0^{\circ}25'28,71''\text{LU}$ - $0^{\circ}22'14,52''\text{LS}$ serta antara $100^{\circ}15'44,10''$ - $100^{\circ}50'47,80''\text{BT}$ dengan luas daratan mencapai 3.354,30 Km² yang terdiri dari 13 Kecamatan dengan 79 Nagari. Topografi daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110-2.261 Mdpl (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018).

Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Akabiluru yang memiliki luas sebesar 94,26 km² dengan ketinggian antara 500-700 Mdpl. Kecamatan ini terdiri dari 7 nagari yaitu: Koto Tengah Batu Hampa, Batuhampar, Sariak Laweh, Sungai Balantiak, Suayan, Pauh Sangik dan Durian Gadang. Nagari yang terluas yang terluas di Kecamatan Akabiluru adalah Koto Tengah Batu Hampa dengan luas sebesar 22,44 Km² dan Nagari yang terkecil adalah Durian Gadang dengan luas sebesar 6,60 Km² (Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru, 2018).

Secara Administratif Kecamatan Akabiluru berbatasan dengan

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Guguk dan Kecamatan Payakumbuh.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Situjuah.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Tanah Datar.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kota Payakumbuh.

4.2. Karakteristik Peternak Kerbau di Kecamatan Akabiluru

Hasil kusioner mengenai karakteristik peternak kerbau di Kecamatan Akabiluru dapat dilihat pada Tabel 5. dibawah ini.

Tabel 5. Karakteristik Peternak Kerbau di Kecamatan Akabiluru

No	Karakteristik Peternak	n (Orang)	Persentase (%)
1	Umur Peternak (Tahun)		
	15-64	53	94,64
	>65	3	5,36
Jumlah		56	100
2	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Tamat SD	3	5,36
	Tamatan SD	29	51,79
	SMP	10	17,85
	SMA	14	25,00
Jumlah		56	100
3	Pekerjaan Utama		
	Petani	50	89,29
	Peternak	2	3,57
	IRT	4	7,14
Jumlah		56	100
4	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	1-5	22	39,29
	6-20	25	44,64
	>20	9	16,07
Jumlah		56	100

Keterangan: n= Jumlah sampel

4.2.1. Umur Peternak

Umur pada umumnya dapat mempengaruhi aktifitas peternak dalam mengelola usaha beternaknya, dalam hal ini mempengaruhi kemampuan fisik dan kemampuan berpikir peternak tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru (2018), membagi umur kedalam 3 kelompok umur yaitu sebagai berikut:

1. Umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/belum produktif.
2. Umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/produktif.
3. Umur >65 tahun dinamakan usia tua/jompo.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa umur peternak terbanyak di Kecamatan Akabiluru berkisar antara 15-64 tahun dengan persentase sebesar 94,64%, dimana pada umur 15-64 tahun merupakan usia produktif sehingga peternak mampu mengatasi permasalahan yang datang dalam usaha beternaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prawira (2015), yang menyatakan bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksana usaha, karena pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah-langkah yang efektif bagi kemajuan usahanya.

4.2.2. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak yang ditempuh peternak di Kecamatan Akabiluru adalah tamatan SD dengan persentase sebesar 51,79%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Akabiluru masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang rendah secara umum dapat menyebabkan peternak sulit untuk berinovasi dan menerima ilmu baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riyanti (2003), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan usaha skala kecil, dengan asumsi semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pengetahuannya dalam mengelola usaha..

4.2.3. Pekerjaan Utama

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa pekerjaan utama peternak terbanyak di Kecamatan Akabiluru adalah petani dengan persentase sebesar 89,29%. Beternak kerbau bagi peternak di Kecamatan Akabiluru merupakan usaha sampingan dengan skala

kepemilikan 1-3 ekor/KK yang dijadikan sebagai tabungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murtidjo (1989), yang menyatakan bahwa pada umumnya peternak di Indonesia memelihara ternaknya sebagai usaha sampingan sedangkan usaha pokoknya adalah bertani, pedagang, pegawai negeri sipil dan lain-lain.

4.2.4. Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa pengalaman beternak kerbau yang terbanyak di Kecamatan Akabiluru terdapat pada kelompok 6-20 tahun dengan persentase sebesar 44,64%, 1-5 tahun sebesar 39,29% dan >20 tahun sebesar 16,07%. Beternak kerbau di Kecamatan Akabiluru merupakan usaha yang dilakukan peternak secara turun-temurun, sehingga peternak tidak sulit dalam menghadapi masalah yang datang dalam usaha beternak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Atmadilaga (1995), yang menyatakan bahwa semakin lama beternak maka peternak akan semakin berpengalaman dan mereka dapat belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya untuk memajukan usaha selanjutnya.

4.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau

Hasil penelitian mengenai manajemen pemeliharaan ternak Kerbau di Kecamatan Akabiluru dapat dilihat pada Tabel 6. dibawah ini.

Tabel 6. Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau

No	Manajemen Pemeliharaan	n (orang)	Persentase (%)
1.	Sistim Pemeliharaan		
	Intensif	10	17,86
	Semi-intensif	46	82,14
	Jumlah	56	100
2.	Sistim Perkawinan		
	KA	46	82,14
	KA dan IB	10	16,07
	IB	1	1,79
	Jumlah	56	100

Keterangan: n = Jumlah sampel, KA = Kawin alam, IB = Inseminasi buatan.

4.3.1. Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak kerbau terbanyak yang dilakukan peternak di Kecamatan Akabiluru adalah sistem pemeliharaan semi-intensif dengan persentase sebesar 82,14%. Pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Akabiluru dilakukan peternak bergantung kepada musim yang sedang berlangsung, di saat musim kemarau semua aktivitas pemeliharaan ternak kerbau dilakukan peternak di padang penggembalaan dan di saat musim penghujan semua aktivitas pemeliharaan ternak kerbau dilakukan didalam kandang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Palabiran (2012), yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan semi-intensif merupakan sistem pemeliharaan ternak dengan sebagian pemeliharaannya digembalakan dan sebagian lagi di kandangkan.

4.3.2. Sistem Perkawinan Ternak Kerbau

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa sistem perkawinan ternak kerbau terbanyak di Kecamatan Akabiluru adalah sistem kawin alam dengan persentase sebesar 82,14%. Kurangnya pengetahuan peternak mengenai gejala birahi pada ternaknya dan pemahaman tentang teknologi inseminasi buatan menyebabkan peternak di Kecamatan Akabiluru masih menerapkan sistem kawin alam pada ternak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dilla (2018), yang menyatakan bahwa permasalahan dilapangan berkaitan dengan penyebaran teknologi inseminasi buatan (IB) dapat bersumber dari kelemahan sistem pelayanan, kelemahan sumber daya manusia petugas IB (inseminator), kelemahan sumber daya manusia (peternak) dan kesulitan jangkauan wilayah terpencil.

4.4. Ukuran Tubuh Ternak Kerbau

4.4.1. Tinggi Pundak

Hasil penelitian pengukuran tinggi pundak ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 7. dibawah ini.

Tabel 7. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Tinggi Pundak Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	120,67±9,75
	I ₂	1	121,00
Jumlah		7	120,71±8,90
Betina	I ₁	13	120,77±6,46
	I ₂	7	124,71±5,89
	I ₃	9	124,78±6,83
	I ₄	34	124,47±5,06
Jumlah		63	123,78±5,79

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran tinggi pundak pada Tabel 7. di atas menunjukkan hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia (2011), yang menetapkan ukuran tinggi pundak bibit kerbau lumpur jantan umur 30-<36 bulan sebesar 110 cm, sedangkan pada ternak kerbau betina umur 24-< 36 bulan sebesar 105 cm dan umur ≥ 36 bulan sebesar 115 cm. Perbedaan hasil penelitian ini dengan standar yang telah ditetapkan diduga disebabkan oleh potensi genetik, faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda disetiap daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nur (2018), yang menyatakan bahwa kualitas kerbau Indonesia pada umumnya mengalami kemunduran sebagai akibat penurunan mutu genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat.

4.4.2. Tinggi Pinggul

Hasil pengukuran tinggi pinggul ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 8. dibawah ini.

Tabel 8. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Tinggi Pinggul Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	120,83±10,04
	I ₂	1	128,00
	Jumlah	7	121,86±9,56
Betina	I ₁	13	120,94±5,99
	I ₂	7	126,21±5,27
	I ₃	9	124,67±4,97
	I ₄	34	124,81±5,05
	Jumlah	63	124,15±5,41

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran tinggi pinggul pada Tabel 8. di atas menunjukkan hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia (2011), yang menetapkan ukuran tinggi pundak bibit kerbau lumpur jantan umur 30-<36 bulan sebesar 108 cm, sedangkan pada ternak kerbau betina umur 24-<36 bulan sebesar 103 cm dan umur ≥ 36 bulan sebesar 113 cm. Perbedaan hasil penelitian ini dengan standar yang telah ditetapkan diduga disebabkan oleh potensi genetik dan manajemen pemeliharaan yang berbeda disetiap daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunawan *et al.*, (2008), yang menyatakan bahwa selain disebabkan karena faktor genetik perbedaan ukuran-ukuran tubuh yang terjadi disebabkan perbedaan lingkungan di antaranya manajemen pemeliharaan.

4.4.3. Lingkar Dada

Hasil penelitian pengukuran lingkar dada ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 9. dibawah ini.

Tabel 9. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Lingkar Dada Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	174,83±17,07
	I ₂	1	182,00
	Jumlah	7	175,86±15,82
Betina	I ₁	13	166,12±21,59
	I ₂	7	188,36±10,66
	I ₃	9	192,33±9,63
	I ₄	34	190,87±11,14
	Jumlah	63	185,69±16,78

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran lingkaran dada pada Tabel 9. di atas menunjukkan hasil lebih rendah pada ternak kerbau jantan, namun lebih tinggi pada ternak kerbau betina jika dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia (2011), yang menetapkan ukuran tinggi pundak bibit kerbau lumpur jantan umur 30-<36 bulan sebesar 180 cm, sedangkan pada ternak kerbau lumpur betina umur 24-<36 bulan sebesar 160 cm dan pada umur ≥ 36 sebesar 170 cm. Perbedaan hasil penelitian ini dengan standar yang telah ditetapkan diduga disebabkan oleh potensi genetik, faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda disetiap daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugeng (2003), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan ukuran tubuh suatu ternak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor di antaranya faktor pengaruh bangsa, pengaruh umur pengaruh jenis kelamin, pengaruh pakan yang diberikan pada ternak, pengaruh suhu serta iklim lingkungan di sekitar habitat.

4.4.4. Lebar Dada

Hasil penelitian pengukuran lebar dada ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 10. dibawah ini.

Tabel 10. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Lebar Dada Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	38,75±5,64
	I ₂	1	42,00
Jumlah		7	39,21±5,29
Betina	I ₁	13	38,27±3,47
	I ₂	7	42,64±3,68
	I ₃	9	42,67±2,02
	I ₄	34	43,18±3,15
Jumlah		63	42,03±3,64

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran lebar dada pada Tabel 10. di atas menunjukkan hasil yang lebih rendah pada ternak kerbau jantan, namun lebih tinggi pada ternak

kerbau betina jika dibandingkan dengan hasil penelitian Gerli (2012), di BPTU Siborongborong yang memperoleh rata-rata ukuran lebar dada ternak kerbau jantan umur 2-3,5 tahun sebesar $39,50 \pm 1,29$ cm, sedangkan pada ternak kerbau betina umur 2-3,5 tahun sebesar $36,75 \pm 0,96$ cm dan umur 3,5-7 tahun sebesar $40,33 \pm 2,56$ cm. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian di daerah lain diduga disebabkan oleh potensi genetik, faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda di setiap daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pipiana dkk., (2010), yang menyatakan bahwa rendahnya ukuran tubuh kerbau diduga karena kualitas genetik pada umumnya semakin rendah akibat proses silang dalam (*inbreeding*) dan seleksi negatif yang berkepanjangan, selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, manajemen pemeliharaan, ketersediaan pakan dan penyakit.

4.4.5. Dalam Dada

Hasil penelitian pengukuran dalam dada ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 11. dibawah ini.

Tabel 11. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Dalam Dada Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	$65,67 \pm 5,06$
	I ₂	1	68,50
	Jumlah	7	$66,07 \pm 4,74$
Betina	I ₁	13	$64,27 \pm 4,45$
	I ₂	7	$72,43 \pm 1,81$
	I ₃	9	$70,50 \pm 2,89$
	I ₄	34	$70,60 \pm 3,92$
	Jumlah	64	$69,48 \pm 4,57$

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran lebar dada pada Tabel 11. di atas menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada ternak kerbau jantan, namun lebih rendah pada ternak kerbau betina kelompok umur I₂, I₃ dan I₄ jika dibandingkan dengan hasil

penelitian Gerli (2012), di BPTU Siborongborong yang memperoleh rata-rata ukuran dalam dada ternak kerbau jantan umur 2-3,5 tahun sebesar $64,25 \pm 2,87$ cm, sedangkan pada ternak kerbau betina umur 2-3,5 tahun sebesar $63,50 \pm 1,90$ cm dan umur 3,5-7 tahun sebesar $75,00 \pm 2,90$ cm. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian di daerah lain diduga disebabkan oleh potensi genetik, faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda di setiap daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pipiana dkk., (2010), yang menyatakan bahwa rendahnya ukuran tubuh kerbau diduga karena kualitas genetik pada umumnya semakin rendah akibat proses silang dalam (*inbreeding*) dan seleksi negatif yang berkepanjangan, selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, manajemen pemeliharaan, ketersediaan pakan dan penyakit.

4.4.6. Panjang Badan

Hasil penelitian pengukuran panjang badan ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 12. dibawah ini.

Tabel 12. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Panjang Badan Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	105,33±7,31
	I ₂	1	120,00
	Jumlah	7	107,43±8,68
Betina	I ₁	13	109,69±9,90
	I ₂	7	123,14±10,22
	I ₃	9	118,00±6,24
	I ₄	34	120,71±5,65
	Jumlah	63	118,32±8,61

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran panjang badan pada Tabel 12. di atas menunjukkan hasil yang lebih rendah pada ternak kerbau jantan, namun lebih tinggi pada ternak kerbau betina jika dibandingkan dengan Standar Nasional Indonesia (2011), yang menetapkan ukuran panjang badan ternak kerbau jantan umur 30-<36 bulan

sebesar 120 cm, sedangkan pada ternak kerbau betina umur 24-<36 bulan sebesar 105 cm dan umur ≥ 36 bulan sebesar 113 cm. Perbedaan hasil penelitian ini dengan standar yang telah ditetapkan diduga disebabkan oleh potensi genetik, faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda disetiap daerah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugeng (2003), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan ukuran tubuh suatu ternak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor di antaranya faktor pengaruh bangsa, pengaruh umur pengaruh jenis kelamin, pengaruh pakan yang diberikan pada ternak, pengaruh suhu serta iklim lingkungan di sekitar habitat.

4.4.7. Lebar Pinggul

Hasil penelitian pengukuran lebar pinggul ternak kerbau jantan dan betina berdasarkan pergantian gigi disajikan pada Tabel 13. dibawah ini.

Tabel 13. Rataan dan Standar Deviasi Ukuran Lebar Pinggul Ternak Kerbau Lumpur Jantan dan Betina di Kecamatan Akabiluru

Jenis Kelamin	Umur	n (ekor)	$\bar{x} \pm SD$ (cm)
Jantan	I ₁	6	40,50±2,95
	I ₂	1	39,50
	Jumlah	7	40,36±2,72
Betina	I ₁	13	38,65±4,11
	I ₂	7	42,93±2,98
	I ₃	9	42,33±2,40
	I ₄	34	42,15±3,12
	Jumlah	63	41,54±3,51

Keterangan: n = Jumlah sampel, \bar{x} = Rata-rata, SD = Standar deviasi.

Hasil penelitian ukuran lebar pinggul pada Tabel 13. di atas menunjukkan hasil yang lebih rendah pada ternak kerbau jantan dan betina jika dibandingkan dengan hasil penelitian Gerli (2012), di BPTU Siborongborong yang memperoleh rataaan ukuran lebar pinggul ternak kerbau jantan umur 2-3,5 tahun sebesar 44,00±1,41 cm, sedangkan pada ternak kerbau betina umur 2-3,5 tahun sebesar 41,75±1,26 cm dan umur 3,5-7 tahun sebesar 47,35±3,23 cm. Perbedaan hasil

penelitian ini dengan hasil penelitian di daerah lain diduga disebabkan oleh potensi genetik, faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda disetiap daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pipiana dkk., (2010), yang menyatakan bahwa rendahnya ukuran tubuh kerbau diduga karena kualitas genetik pada umumnya semakin rendah akibat proses silang dalam (*inbreeding*) dan seleksi negatif yang berkepanjangan, selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, manajemen pemeliharaan, ketersediaan pakan dan penyakit.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata penampilan ukuran tubuh ternak kerbau jantan dan betina yaitu pada ukuran tinggi pundak, tinggi pinggul, lingkar dada dan panjang badan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari Standar Nasional Indonesia, namun pada ukuran panjang badan dan lingkar dada ternak kerbau jantan menunjukkan hasil yang lebih rendah.

5.2. Saran

Diharapkan adanya campur tangan dari pemerintah dalam bentuk penyuluhan kepada peternak mengenai manajemen pemeliharaan yang lebih baik, guna untuk meningkatkan kualitas ternak kerbau di Kecamatan Akabiluru.



DAFTAR PUSTAKA

- Asoen, N.J.F. 2008. Studi Craniometrics dan Pendugaan Jarak Genetik Kerbau Sungai, Kerbau Rawa dan Silangannya di Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Atmadilaga. 1985. Modernisasi Peternakan Ditinjau dari Segi Potensi dan Masalah Gizi. Kadin Jawa Barat, Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Akabiluru dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Kecamatan Akabiluru.
- Baharun, A., H.L.L. Belli dan T.M. Hine. 2017. Karakteristik Pejantan Muda Sapi Bali pada Peternakan Rakyat di Desa Merbaun Kabupaten Kupang. Jurnal Peternakan Nusantara Vol. 3 No. 1 ISSN 2442-2541.
- Bestari, J., A. Thalib, H. Hamid dan D. Suherman. 1998. Kecernaan In-Vivo Ransum Silase Jerami Padi dengan Penambahan Mikroba Rumen Kerbau pada Sapi Peranakan Ongole. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 4 (4).
- Dilla, N. U., C. N. Thasmi dan Hamdan. 2017. Pengetahuan Peternak Tentang Pemahaman Keterkaitan Gejala Birahi dengan Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. JIMVET 01(1):061-077 ISSN: 2540-9492.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2012. Pedoman Teknis Pengembalaan Pembibitan Kerbau. Direktorat Jenderal Peternakan Deptan Republik Indonesia, Jakarta.
- Gerli., Hamdan dan A. H. Daulay. 2012. Karakteristik Morfologi Ukuran Tubuh Kerbau Murah dan Kerbau Rawa di BPTU Siborongborong. Jurnal Peternakan Integratif Vol. 1 No. 3: 276-287.
- Gumelar, A. P dan R. Aryanto. 2011. Bobot Badan dan Ukuran Tubuh Sapi Perah Betina Fries Holland di Wilayah Kerja Koperasi Peternak Garut Selatan. Buana Sains Vol. 11 No. 2: 163-170.
- Gunawan dan E. Romjali. 2009. Buffalo Breeding Program. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau, Brebes. (ID): 3-10.
- Gunawan, 1998. Ukuran Linier Tubuh Sebagai Acuan untuk Mengetahui Pertumbuhan atau Pertambahan Berat Badan Ternak. Tarsito, Bandung.

Gunawan, A. K., Jamal dan C. Sumantri. 2008. Pendugaan Bobot Badan Melalui Analisis Morfometrik dengan Pendekatan Regresi Terbaik Best Subset Pada Domba Garut Tipe Pedaging, Tangkas dan Persilangannya. *Majalah Peternakan* 11: 1-6.

Hafid, H. H. 2002. Pengaruh Pertumbuhan Kompensasi Terhadap Efisiensi Pertumbuhan Sapi Brahman Cross Kebiri pada Penggemukan Feedlot. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agroland* 9: 179-185.

Hardjosubroto, W dan M. Astuti. 1994. *Buku Pintar Peternakan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Hernowo, B. 2006. Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kampas, R. 2008. Keragaman Fenotipik Morfometri Tubuh dan Pendugaan Jarak Genetik Kerbau Rawa di Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kampas, R. 2008. Keragaman Fenotipik Morfometri Tubuh dan Pendugaan Jarak Genetik Kerbau Rawa di Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kay, M and R. Housseman. 1975. *The Influence of Sex on Meat Production*. In *Meat*. Edited by Cook DJ, Lawrie RA. London, Butterworth.

Komariah., Burhabuddin dan N. Permatasari. 2018. Analisis Potensi dan Pengembangan Kerbau Lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* Vol. 06 No. 03 halaman 90-97.

Komariah., C. Sumantri., H. Nuraini., S. Nurdiani dan S. Mulatsih. 2015. Performans Kerbau Lumpur dan Strategi Pengembangannya pada Daerah dengan Ketinggian Berbeda di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Veteriner* Vol. 16 No. 4: 606-615.

Komariah., Kartiarso dan M. Lita. 2014. Produktivitas Kerbau Rawa di Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Buletin Peternakan* Vol. 38 (3): 174-181 ISSN 0125-4400.

Matondang, R. H dan C. Talib. 2015. Pemanfaatan Ternak Kerbau untuk Mendukung Peningkatan Produksi Susu. *Jurnal Litbang Pert* Vol. 34 No. 1 41-49.

McGowan, M., D. Galloway., E. Taylor., K. Entwistle., and P. Jhonston. 1995. The Veterinary Examination of Bull. Australian Association of Cattle Veterinarians, Indooropilly, Qld. ISBN 0646238434.

Murti, T.W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.

Murtidjo, B. A. 1989. Memelihara Kerbau. Cetakan Kedua. Kanisius, Yogyakarta.

Nur, E. A., H. Nugroho dan Kuswati. 2018. Karakteristik Fenotip Kerbau Rawa (B. Bubalis Carabensis) di Wilayah Sentra Pengembangan Kerbau Desa Guosobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Jurnal Ternak Tropika Vol.19 No.2 pp: 156-166.

Palabiran. 2012. Sistem Pemeliharaan Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

Parakassi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Indonesia, Jakarta.

Pipiana, J., E. Baliarti dan I. G. S. Budisatria. 2010. Kinerja Kerbau Betina di Pulau Moa Maluku. Buletin Peternakan Vol. 34(1): 47-54 ISSN 0126-4400.

Praharani, L. dan E. Triwulanningsih. 2008. Karakterisasi Bibit Kerbau pada Agro Ekosistem Dataran Tinggi. Prosiding. Seminar dan Lokakarya Nasional. Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22-23 Juni 2009. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hlm. 113-123.

Prawira, H. Y., Muhtarudin dan R. Sutrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 3(4): 250-255.

Qisthon, A dan M. Hartono. 2019. Respons Fisiologis dan Ketahanan Panas Kambing Boerawa dan Peranakan Ettawa pada Modifikasi Iklim Mikro Kandang Melalui Pengkabutan. Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu Vol. 7(1): 206-211 ISSN: 2614-0497.

Riyanti, B. P. D. 2003. Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian. PT. Grasindo (Gramedia Widiasrana Indonesia), Jakarta.

Rusdiana, S dan I. Herdiawan. 2017. Pengetahuan Peternak dan Analisis Ekonomu Penggunaan Rumput Chloris Gayana sebagai Pakan Kerbau di Lahan Pengembalaan. Buletin Peternakan Vol. 41 (2): 219-229 ISSN-0126-4400.

Saladin, R. 1983. Beternak Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Saptayanti, N. N. J., I. K. Suatha dan I. P. Sampuna. 2015. Hubungan Antara Dimensi Panjang Induk dengan Pedet pada Sapi Bali. Buletin Veteriner Udayana Vol. 7 No.2; 129-136 p-ISSN: 2085-2495; e-ISSN: 2477-2712.

Sarbaini. 2004. Kajian Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir di Sumatera Barat. Disertasi. Sekolah Pascasarjan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sholikhah, A. 2016. Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. Komunika Vol. 10 No. 2.

Siregar, S. B. 1990. Ransum Ternak Ruminansia. Penerbit Swadaya, Jakarta.

Sitompul, R.E. 2009. Karakteristik Ukuran-Ukuran Tubuh Kerbau Rawa di Kabupaten Lebak dan Pandeglan Propinsi Banten. Skripsi: Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Standar Nasional Indonesia. 2011. Bibit Kerbau Lumpu Bagian-1. Badan Standardisasi Nasional, Indonesia.

Storer. T, C. Robert, Ftebruf, L. Robert, Usang, W. James. and Nybaken. 1971. General Zoology. Mc Grewhill Book Company, New York.

Sudjana. 1996. Metode Statistik. Tarsito, Bandung.

Sugeng, B. Y. 2003. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiyono. 2001. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.

Sunari. 2007. Beternak Kerbau. J.P. Books, Surabaya.

Toelihere, M.R. 1985. Fisiologi Reproduksi pada Ternak. Cetakan ke-1. Angkasa, Bandung.

Zurriyati, Y dan D. Sisriyenni. 2007. Potensi Pengembangan Ternak Kerbau dengan Pola Pemeliharaan Crop Livestock System di Provinsi Riau. Jurnal Peternakan Vol. 4 No. 2 ISSN 1829-8729.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

1. Karakteristik Peternak

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur : Tahun
4. Alamat rumah :
5. Pendidikan terakhir :
6. Pekerjaan utama :
7. Pengalaman beternak :
8. Jumlah kepemilikan kerbau selama tahun 2019:

Gudel		Muda		Dewasa	
Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina

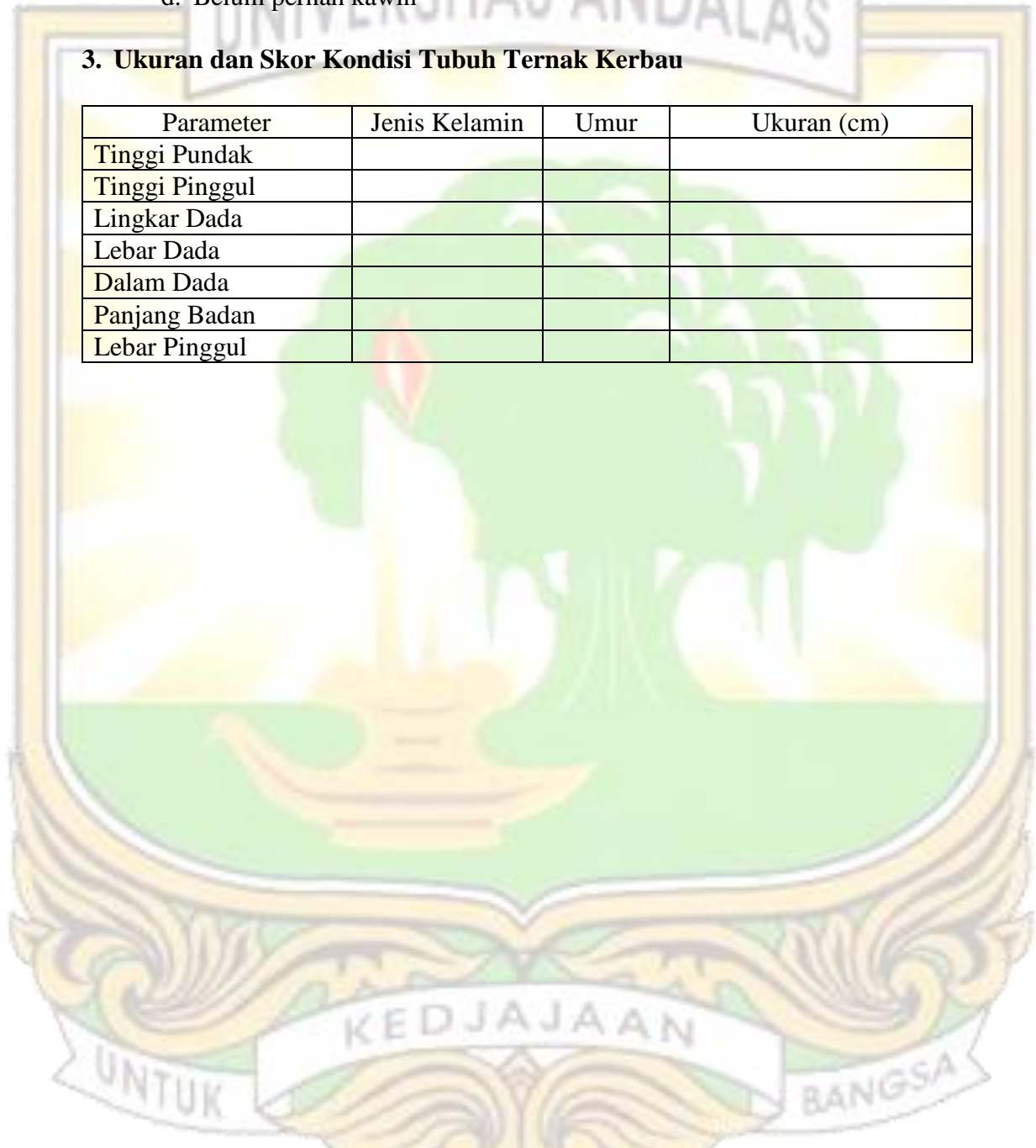
2. MENAJEMEN PEMELIHARAAN

1. Sistem pemeliharaan:
 - a. Intensif
 - b. Semi-intensif
2. Perkandangan
 - a. Memiliki kandang
 - b. Tidak memiliki kandang
3. Sistem penyediaan pakan:
 - a. Disabitkan
 - b. Digembalakan
 - c. Disabitkan dan digembalakan
4. Jenis pakan yang diberikan:
 - a. Rumput alam
 - b. Rumput unggul
 - c. Jerami
 - d. Rumput alam dan jerami
 - e. Rumput unggul dan jerami
 - f. Rumput alam, rumput unggul dan jerami
5. Jumlah pakan yang diberikan:
 - a. 10-25 kg
 - b. 26-50 kg

- c. >50 kg
- 6. Sistem perkawinan:
 - a. IB
 - b. Alami
 - c. IB dan alami
 - d. Belum pernah kawin

3. Ukuran dan Skor Kondisi Tubuh Ternak Kerbau

Parameter	Jenis Kelamin	Umur	Ukuran (cm)
Tinggi Pundak			
Tinggi Pinggul			
Lingkar Dada			
Lebar Dada			
Dalam Dada			
Panjang Badan			
Lebar Pinggul			

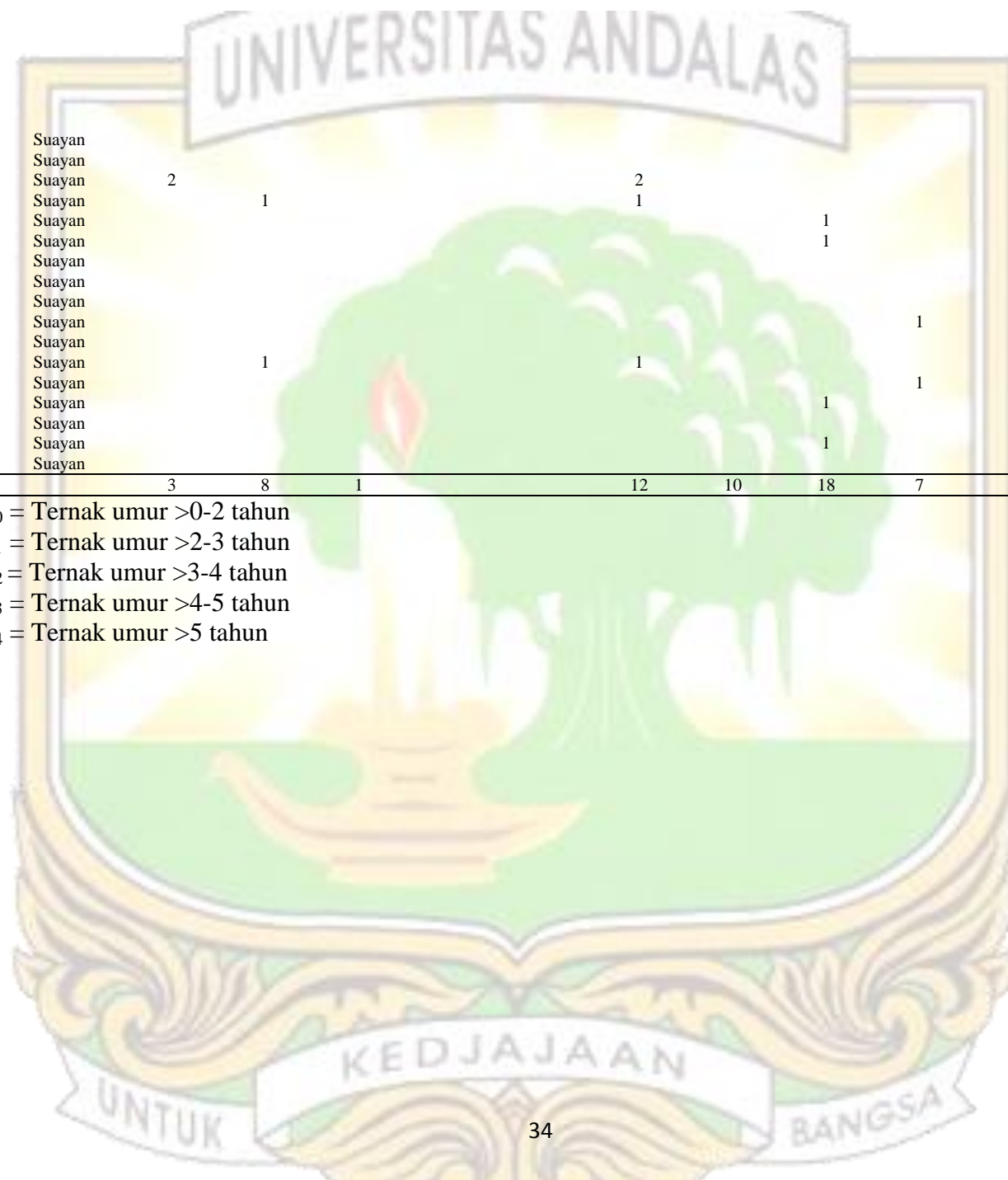


Lampiran 2. Jumlah Kepemilikan Ternak Kerbau Berdasarkan Pergantian Gigi (I) di Kecamatan Akabiluru Tahun 2019

No	Nama	Alamat	Jantan (Ekor)						Betina (Ekor)					
			Umur (I1, I2, I3 dan I4)											
			I ₀	I ₁	I ₂	I ₃	I ₄	Jumlah	I ₀	I ₁	I ₂	I ₃	I ₄	Jumlah
1	Lem Efna	Pauah Sangik											1	1
2	Nova	Pauah Sangik								1				1
3	Murniati	Pauah Sangik							1	1				3
4	Aswin	Pauah Sangik											1	1
5	Desman	Pauah Sangik								1			1	2
6	Isma Yuni	Pauah Sangik											1	1
7	Yesri	Pauah Sangik								1				1
8	Yori Efrikal	Pauah Sangik								1			1	2
9	Bahri	Pauah Sangik		1					1	1			1	3
10	DT. Panduko	Pauah Sangik								1				1
11	DT. Siri	Pauah Sangik		1					1	1			2	3
12	Muzammil	Pauah Sangik											1	1
13	Zamhir	Pauah Sangik		1					1				1	1
14	Masri	Suayan		1					1				1	1
15	Nurmi	Suayan							2				2	4
16	Eva	Suayan			1				1			1		1
17	Hen	Suayan							1	1			2	4
18	Darias	Suayan	1						1			1		1
19	Remadanis	Suayan									1			1
20	Nelhayat	Suayan									1			1
21	Rahman	Suayan										1		1
22	Amri	Suayan		1					1				1	1
23	Hendrizon	Suayan								1	1			2
24	Nisfuarti	Suayan								1			1	2
25	Asman	Suayan											1	1
26	Muktar	Suayan								1				1
27	Nurhamidar	Suayan							1	1			1	3
28	Irda	Suayan							1				1	2
29	Ria	Suayan											1	1
30	Ican	Suayan							1	1			1	3
31	Murni	Suayan								1				1
32	Muktarinis	Suayan								1				1
33	Emi	Suayan										1		1
34	Andi	Suayan								1				1
35	Edtopiani	Suayan										1		1
36	Syahrival	Suayan									1			1
37	Ma'un	Suayan										1		1
38	Fahmi	Suayan		1					1	1				1
39	Am	Suayan										1		1

No	Nama	Spesies	I ₀	I ₁	I ₂	I ₃	I ₄	Jumlah	Total	Total		
40	Sadri	Suayan							1	1		
41	Ita	Suayan							1	1		
42	Angku Sati	Suayan	2			2			1	1		
43	Das	Suayan		1		1						
44	Nurlenis	Suayan					1			1		
45	Darunis	Suayan					1			2		
46	Yelmi	Suayan							1	1		
47	Dedi	Suayan							1	1		
48	Esi	Suayan							1	1		
49	Aan	Suayan						1		1		
50	Dikal	Suayan							1	1		
51	Epi	Suayan		1		1			1	1		
52	Erna Yulita	Suayan						1		2		
53	Lina	Suayan					1			1		
54	Yusmarni	Suayan							1	1		
55	Yulia	Suayan					1		1	2		
56	Susi	Suayan							1	1		
Jumlah			3	8	1	12	10	18	7	9	34	78

Keterangan : I₀ = Ternak umur >0-2 tahun
: I₁ = Ternak umur >2-3 tahun
: I₂ = Ternak umur >3-4 tahun
: I₃ = Ternak umur >4-5 tahun
: I₄ = Ternak umur >5 tahun



Lampiran 3. Tabel Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Jantan dan Betina pada Kelompok Umur Berbeda di Kecamatan Akabiluru.

Tabel Pengukuran Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Jantan pada Kelompok Umur I₁.

No	Tinggi Pundak (cm)	Tinggi Pinggul (cm)	Lingkar Dada (cm)	Lebar Dada (cm)	Dalam Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Lebar Pinggul (cm)
1	118,00	119,00	194,00	44,00	66,50	111,00	41,00
2	107,00	106,00	150,00	30,00	57,00	101,00	41,00
3	114,00	113,50	158,00	34,00	63,50	95,00	35,00
4	131,00	131,00	180,00	42,50	68,00	113,00	41,00
5	122,00	124,00	186,00	39,00	72,00	101,00	41,00
6	132,00	131,50	181,00	43,00	67,00	111,00	44,00
\bar{x}	120,67	120,83	174,83	38,75	65,67	105,33	40,50
SD	9,75	10,04	17,07	5,64	5,06	7,31	2,95

Keterangan: \bar{x} = Rataan sampel, SD = Standar deviasi.

Tabel Pengukuran Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Jantan pada Kelompok Umur I₂.

No	Tinggi Pundak (cm)	Tinggi Pinggul (cm)	Lingkar Dada (cm)	Lebar Dada (cm)	Dalam Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Lebar Pinggul (cm)
1	121,00	128,00	182,00	42,00	68,50	120,00	39,50
\bar{x}							
SD							

Keterangan: \bar{x} = Rataan sampel, SD = Standar deviasi.

Tabel Pengukuran Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Betina pada Kelompok Umur I₁.

No	Tinggi Pundak (cm)	Tinggi Pinggul (cm)	Lingkar Dada (cm)	Lebar Dada (cm)	Dalam Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Lebar Pinggul (cm)
1	124,00	129,00	180,00	43,00	70,00	115,00	36,50
2	119,00	120,00	173,00	41,50	67,00	108,00	36,00
3	118,00	115,00	170,00	37,00	62,00	104,00	41,00
4	133,50	126,00	187,00	36,50	65,00	101,00	39,00
5	116,00	121,00	122,00	40,00	65,00	125,00	37,00
6	107,00	107,00	150,00	33,00	59,50	94,00	37,00
7	121,00	120,00	169,00	37,00	62,00	124,00	34,00
8	130,00	130,00	190,00	44,00	72,00	108,00	51,00
9	120,00	122,50	127,50	36,00	59,00	116,00	39,00
10	121,00	123,00	181,00	40,00	64,00	114,00	39,50
11	117,00	116,70	159,00	32,50	57,00	105,00	36,50
12	123,00	120,00	185,00	39,00	69,00	117,00	38,00
13	120,50	122,00	166,00	38,00	64,00	95,00	38,00
\bar{x}	120,77	120,94	166,12	38,27	64,27	109,69	38,65
SD	6,46	5,99	21,59	3,47	4,45	9,90	4,11

Keterangan: \bar{x} = Rataan sampel, SD = Standar deviasi.

Tabel Pengukuran Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Betina pada Kelompok Umur I₂.

No	Tinggi Pundak (cm)	Tinggi Pinggul (cm)	Lingkar Dada (cm)	Lebar Dada (cm)	Dalam Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Lebar Pinggul (cm)
1	121,00	128,00	187,00	43,00	73,00	132,00	44,00
2	121,50	120,50	180,00	44,00	69,00	107,00	40,00
3	134,00	133,00	200,00	39,00	73,00	139,00	46,00
4	122,50	126,00	177,00	42,00	71,00	119,00	43,50
5	127,00	128,00	199,50	46,50	74,00	122,00	43,00
6	117,00	118,00	177,00	37,00	73,00	119,00	38,00
7	130,00	130,00	198,00	47,00	74,00	124,00	46,00
\bar{x}	124,71	126,21	188,36	42,64	72,43	123,14	42,93
SD	5,89	5,27	10,66	3,68	1,81	10,22	2,98

Keterangan: \bar{x} = Rataan sampel, SD = Standar deviasi.

Tabel Pengukuran Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Betina pada Kelompok Umur I₃.

No	Tinggi Pundak (cm)	Tinggi Pinggul (cm)	Lingkar Dada (cm)	Lebar Dada (cm)	Dalam Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Lebar Pinggul (cm)
1	112,00	117,00	175,00	42,50	69,00	113,00	44,00
2	126,00	125,00	201,00	45,00	74,00	108,00	44,00
3	122,00	122,00	184,00	42,00	71,00	117,00	43,00
4	121,00	121,00	189,00	40,00	69,00	123,00	42,50
5	120,00	121,00	188,00	40,00	64,00	124,00	39,00
6	130,00	126,00	199,00	43,50	72,00	124,00	38,00
7	133,00	133,00	207,00	43,00	72,00	121,00	42,50
8	133,00	130,00	193,00	46,00	72,00	110,00	42,50
9	126,00	127,00	195,00	42,00	71,50	122,00	45,50
\bar{x}	124,78	124,67	192,33	42,67	70,50	118,00	42,33
SD	6,83	4,97	9,63	2,02	2,89	6,24	2,40

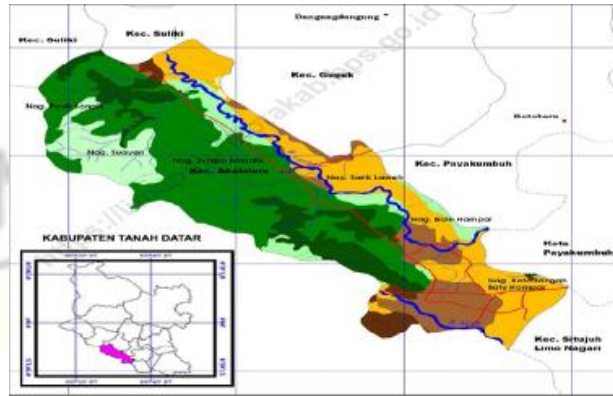
Keterangan: \bar{x} = Rataan sampel, SD = Standar deviasi.

Tabel Pengukuran Ukuran Tubuh Ternak Kerbau Betina pada Kelompok Umur I₄.

No	Tinggi Pundak (cm)	Tinggi Pinggul (cm)	Lingkar Dada (cm)	Lebar Dada (cm)	Dalam Dada (cm)	Panjang Badan (cm)	Lebar Pinggul (cm)
1	113,50	124,00	202,00	43,50	70,00	111,00	38,00
2	132,00	126,00	187,00	41,00	71,00	116,00	35,50
3	123,00	121,00	196,00	47,50	72,00	114,00	48,00
4	133,00	134,00	185,50	40,00	71,50	112,00	39,00
5	124,00	129,00	204,00	43,00	70,00	115,00	36,50
6	116,00	121,00	174,00	35,50	61,50	122,00	38,00
7	118,50	113,00	183,00	46,00	64,00	120,00	40,00
8	121,00	121,00	151,00	43,00	70,00	114,00	44,00
9	127,00	125,00	198,00	49,00	71,50	127,00	46,50
10	119,00	121,00	194,00	41,00	62,50	118,00	38,50
11	122,00	119,00	185,00	46,00	68,00	120,00	42,00
12	126,00	129,00	184,00	42,00	73,00	119,00	45,00
13	128,00	130,00	181,00	41,00	73,00	111,00	43,00
14	126,50	125,50	176,00	41,50	73,00	131,00	43,00
15	126,00	131,00	188,00	46,00	74,00	128,00	43,00
16	122,00	123,00	183,00	44,00	70,00	116,00	41,00
17	128,00	128,00	196,00	45,00	74,50	122,00	43,00
18	120,00	120,00	187,00	41,00	70,00	121,00	44,00
19	115,00	115,00	188,00	45,00	61,00	117,00	47,00
20	122,00	119,00	191,00	40,00	68,00	120,00	42,00
21	122,00	122,00	186,00	43,00	76,00	119,00	46,00
22	128,50	120,50	197,00	46,50	72,00	124,00	45,00
23	128,00	127,00	194,00	44,00	73,00	125,00	40,00
24	119,00	128,00	197,00	43,00	70,00	122,00	44,00
25	127,00	125,00	188,00	37,00	73,00	121,00	41,00
26	130,00	129,00	192,00	44,00	74,00	120,00	40,50
27	128,00	136,00	202,00	40,00	68,00	123,00	47,00
28	121,00	124,00	200,00	46,00	73,00	127,00	43,00
29	123,00	121,00	189,00	46,00	71,00	121,00	45,00
30	129,00	127,00	201,00	46,00	71,00	130,00	41,00
31	135,00	131,50	211,00	42,00	80,00	135,00	41,00
32	128,00	126,00	205,00	48,00	71,00	123,00	42,00
33	126,00	127,00	190,00	44,00	69,00	117,00	38,00
34	125,00	125,00	204,00	37,50	71,00	123,00	42,50
\bar{x}	124,47	124,81	190,87	43,18	70,60	120,71	42,15
SD	5,06	5,05	11,14	3,15	3,92	5,65	3,12

Keterangan: \bar{x} = Rataan sampel, SD= Standar deviasi.

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian di Kecamatan Akabiluru.



Peta Kecamatan Akabiluru.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Akabiluru (2018)



Tongkat Ukur Ternak



Pita Ukur Ternak



Wawancara dengan Peternak Kerbau



Wawancara dengan Peternak Kerbau



Lokasi Pengembalaan Ternak Kerbau



Lokasi Pengembalaan Ternak Kerbau



Lokasi Perkandangan Ternak Kerbau



Lokasi Perkandang Ternak Kerbau



Jenis Pakan Ternak Kerbau



Pengukuran Tinggi Pundak Ternak Kerbau



Pengukuran Dalam Dada Ternak Kerbau



Pengukuran Lebar Dada Ternak Kerbau



Pengukuran Tinggi Pinggul Ternak Kerbau



Pengukuran Panjang Badan Ternak Kerbau



Pengukuran Lingkar Dada Ternak Kerbau



Pengukuran Lebar Pinggul Ternak Kerbau



Ternak Kelompok Umur I₄



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yogi Prasethia lahir di Payakumbuh, tanggal 28 Februari 1997. Anak kedua dari 3 orang bersaudara dari pasangan bapak Hendri Mairizal dan Ibu Amelia. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 04 Labuah Baru selesai pada tahun 2009, Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP N 04 Payakumbuh selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan ke SMA N 4 Payakumbuh selesai pada tahun 2015 dan Pada tahun yang sama diterima sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Payakumbuh Program Studi Peternakan melalui jalur SBMPTN.

Pada bulan Juni-Juli 2018 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Jorong Pasa Taratak, Nagari Taratak Surantiah Kabupaten Pesisir Selatan. Setelah itu penulis melakukan *Farm Experience* selama 40 hari yaitu pada tanggal 12 September sampai 20 Oktober 2018 di berbagai tempat perusahaan peternakan di Kota Payakumbuh. Pada Tanggal 28 Oktober - 28 November 2019 melakukan penelitian yang merupakan syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Yogi Prasethia